PROFIL PENGGUNAAN OBAT ANTIBIOTIK PADA PASIEN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT BAGIAN ATAS DI PUSKESMAS KEPOHBARU BOJONEGORO

Wiwin Sulistiowati N*, Primanitha Ria Utami, Suci Wulansari*****
Program Studi Diploma Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan
Email : wiwinsiti658@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang diawali dengan panas yang bisa disertai oleh salah satu atau lebih gejala seperti tenggorokan sakit, pilek, batuk kering atau bedahak dan penyakit dengan pravelensi yang cukup tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA bagian atas. Desain penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan menggunakan sampel sebesar 103 pasien dengan teknik *Consecutive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan data resep pasien ISPA bagian atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antibiotik untuk ISPA yang paling banyak digunakan adalah amoxicillin (39%) dengan jenis obat tunggal. Dosis dan frekuensi antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu amoxicillin 3x 500 mg (31%) dan cotrimoxazole 3x 480 mg (29%). Persentase lama pemberian antibiotik yaitu 3-4 hari (66%). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pasien ISPA bagian atas paling banyak terjadi pada perempuan dan antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu amoxicillin dosis 500 mg. Melihat hasil penelitian ini, maka perlu memperhatikan penggunaan obat antibiotik untuk infeksi bakteri yang tepat, efektif dan aman.

Kata kunci: ISPA, antibiotik

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang dapat menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas dari hidung sampai alveoli. Penyakit ini diawali dengan panas yang bisa disertai dengan tenggorokan sakit, pilek, batuk kering atau bedahak (Najmah, 2016). Penyebab dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut bagian Atas yaitu virus *influenza* tipe A dan B, *coronavirus, rhinovirus* dan bakteri serta mikroorganisme (Rohilla, 2013).

Pada tahun 2011, insiden terjadinya ISPA di negara berkembang sebesar 0,29% (151 juta jiwa) dan negara maju sebesar 0,05% (5 juta liwa) (WHO, 2012). Sedangkan menurut riskesdas 2013, *period prevalence* infeksi saluran pernafasan akut di Indonesia mencapai 25,0%. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Oktober 2019 di Puskesmas Kepohbaru Bojonegoro menunjukkan bahwa ISPA bagian atas merupakan penyakit urutan ketiga dari sepuluh penyakit terbesar, dengan angka kejadian sekitar 12,04%.

Terapi ISPA yang disebabkan oleh virus seperti influenza tidak berespon dengan pemberian antibiotik dan dapat sembuh dengan sendirinya. Sementara ISPA yang disebabkan oleh bakteri seperti *Streptococcus pyogenes* harus diobati menggunakan antibiotik untuk mempercapat proses penyembuhan dan mencegah terjadinya infeksi lanjutan (Sadewa, 2017).

Pada terapi ISPA bagian atas seperti *rhinitis* tidak memerlukan antibiotik karena sindrom ini selalu disebabkan oleh virus; untuk *faringitis* antibiotik tidak boleh diberikan secara rutin karena sebagian besar kasus disebabkan oleh virus, antibiotik pilihan pertama untuk *faringitis* yaitu Penisillin atau bisa digunakan sebagai

pengganti untuk pasien yang alergi terhadap eritromisin; untuk *sinusitis* diberikan antibiotik pilihan pertama yaitu amoxicillin apabila pasien dengan gejala lebih dari tujuh hari (Thamlikithul dkk, 2004). Berdasarkan survei awal di Puskesmas Kepohbaru Bojonegoro, beberapa antibiotik yang diberikan pada Infeksi Saluran Pernafasan Akut bagian Atas yaitu Cotrimoxasol, Erytromicin dan Amoxicillin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dkk (2011) menyebutkan bahwa antibiotik golongan makrolida menjadi pilihan kedua untuk terapi ISPA bagian atas. Golongan makrolida hampir sama dengan penisilin dalam hal spektrum antibakteri, sehingga menjadi alternatif untuk pasien-pasien yang alergi penisilin.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Profil penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan akut bagian atas di Puskesmas Kepohbaru Bojonegoro".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif retropestik dengan durasi penelitian antara Oktober 2019 sampai Maret 2020. Teknik pemilihan sampel menggunakan *Consecutive Sampling. Consecutive Sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian yang dimasukkan ke dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu (Nursalam, 2014).

Populasi pada penelitian adalah seluruh pasien ISPA bagian atas di Puskesmas Kepohbaru Bojonegoro bulan Juli sampai Oktober 2019 sebanyak 103 pasien. Dengan mempertimbangkan kriteria inklusi berupa seluruh pasien ISPA bagian atas baik perempuan maupun laki-laki yang mendapat terapi antibiotik.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan catatan resep dan rekam medik di Puskesmas Kepohbaru Bojonegoro. Kemudian data yang diperoleh dipindahkan ke dalam lembar observasi. Setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan, maka perlu dilakukan pengelolaan data dengan cara; (1) *Editing* (2) *Coding* (3) *Tabulating* (Hidayat, 2010).

HASIL PENELITIAN

HASIL

Hasil pengumpulan data profil penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA bagian atas di Puskesmas Kepohbaru Bojonegoro. Adapun data yang disajikan terdiri dari data umum dan data khusus.

1. Data Umum

A. Gambaran Tempat Penelitian

Puskesmas yang digunakan pada penelitian ini terletak di Jl. Raya Kepohbaru No. 497, Sidomukti Kepohbaru Bojonegoro. Di Puskesmas Kepohbaru terdiri dari beberapa unit antara lain: Poli Umum, Poli Gigi, Poli KIA/KB, Poli Lansia, Poli Gizi, Instalansi Farmasi, Laboratorium, UGD dan Klinik Sanitasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Instalansi Farmasi.

B. Karakteristik Pasien

(a) Usia Pasien

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia Pasien ISPA bagian Atas di Puskesmas Kepohbaru pada Bulan Juli sampai Oktober 2019

Kategori		Jumlah	Total (%)
Kategori Usia	Masa Kanak-kanak (6-11)	16	103 (100)
	Masa Remaja (12-25)	23	
	Masa Dewasa (26-45)	25	
	Masa Lansia (46-65)	34	
	Masa Manula (> 65)	5	
Kategori Jenis Kelamin	Laki-laki	44	103 (100)
	Perempuan	59	

2. Data Khusus

A. Karakteristik Penggunaan Obat Antibiotik

ANTIBIOTIK						
Nama Obat	Golongan Obat	Jenis Obat	Dosis dan Frekuensi	Lama Pemberian Obat	Jumlah	Persentase (100%)
Amoxicillin	Penicillin	Tunggal	3 x 125 mg 2 x 500 mg 3 x 500 mg 3 x 250 mg	3-4 hari	103	100
Eritromisin	Makrolida		2 x 500 mg 3 x 500 mg 3 x 250 mg	4 hari 5-7 hari		
Cotrimoxazole	Sulfonamide		3 x 480 mg 3 x 240 mg			
TERAPI LAIN						
Kelas Terapi			Analgetik-Antipiretik		47	26
			Analgetik-Antiinflamasi		38	21
			Antiasma		8	5
			Obat Batuk		81	46
			Obat Lain		4	2

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien

Pada penelitian ini, data demografi usia pasien yang dominan berada pada kategori usia lansia awal-akhir (46-65 tahun) (32%). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2010), jumlah penderita infeksi saluran pernafasan atas pada perempuan lebih besar dari pada penderita laki – laki dengan presentase 52,78% dan 44,12%. ISPA atas yang terjadi pada lansia umumnya sering memberikan gejala-gejala yang tidak jelas, sehingga memerlukan ketelitian untuk dapat mengetahuinya. Serta sering mengalami demam ringan disertai batuk ringan bahkan hanya didapati nafsu makan yang berkurang atau tidak sama sekali, rasa lelah yang di alami dalam beberapa hari. Sehingga pasien ISPA berusia lanjut lebih rentan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh yang kerap dimiliki (Syahila, 2018).

Hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin dapat diketahui bahwa hampir sebagian ISPA bagian atas terjadi pada pasien perempuan (57%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahila (2018), jumlah penderita ISPA bagian atas pada perempuan lebih besar daripada laki-laki dengan persentase sebesar 58,33% dan 41,64%. Perempuan lebih rentan mengalami ISPA dikarenakan oleh faktor intrinsik seperti faktor hormonal dan keturunan serta sistem kekebalan tubuh menurun. Penyebabnya adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang sehingga menimbulkan gejala dalam tubuh manusia yang berkembang baik sehingga menimbulkan gejala penyakit, akan tetapi jenis kelamin tidak memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap persentase klinis terhadap ISPA karena ISPA bisa terjadi pada laki- laki dan perempuan (Ngastiyah, 2014).

2. Karakteristik Penggunaan Obat Antibiotik

Hasil penelitian ini berdasarkan nama dan golongan antibiotik dapat diketahui bahwa antibiotik yang paling banyak diberikan yaitu amoxicillin golongan penicillin (39%), cotrimoxazole golongan sulfonamide (37%). Pada penelitian yang dilakukan penicillin banyak digunakan sehingga hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakan oleh Rachmawati dkk (2011) golongan penicillin paling sering digunakan karena golongan ini sebagai terapi awal bagi penyakit ISPA.

Golongan penicillin merupakan antibiotik yang bersifat bakterisid dan bekerja dangan mengganggu sintesis dinding sel. Antibiotik jenis ini memiliki spektrum luas dan memiliki efek samping yang ringan serta jarang terjadi kasus pada reaksi alergi. Sedangkan golongan sulfonamide menjadi pilihan kedua pada terapi ISPA di Puskesmas Kepohbaru. Golongan ini memeiliki spektrum luas dan efektif untuk mengatasi inefeksi saluran pernafasan atas dan bawah. Antibiotik amoxicillin dan cotrimoxazole efektif terhadap *Haemophilus influzae* dan *Streptococcal pneumonia* (Insani, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan dosis dan frekuensi pemberian yang paling banyak diberikan yaitu golongan penicillin dengan frekuensi 3x sehari dan dosis 500 mg. Penggunaan dosis antibiotik yang sesuai dapat memaksimalkan kerja obat, sehingga terapi yang diinginkan tercapai. Pemberian dosis yang kurang akan mengakibatkan tidak berefeknya antibiotik dan dapat mengakibatkan resistensi bakteri yang tersisa. Ketika obat memiliki frekuensi 3x sehari maka untuk mendapatkan hasil yang optimal (24jam/3 = 8 jam) obat diminum tiap 8 jam.

Pada penelitian ini, jenis antibiotik yang digunakan adalah antibiotik jenis tunggal (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pemberian antibiotik jenis tunggal memiliki keuntungan untuk mengurangi efek samping yang mungkin timbul, biaya terapi yang lebih murah dan meminimalkan resiko terjadinya interaksi obat (Sadewa, 2017).

Pada lama pemberian obat antibiotik pada pasien ISPA bagian atas menunjukkan bahwa lama pemberian atiboiotik selama 3-4 hari (67%). Lama pemberina antibiotik tergantung pada tingkat keparahan infeksi. Apabila lama pemberian antibiotik kurang dari standar yang telah ditetapkan maka dapat menyebabkan muncul kembali gejala klinis yang telah hilang, bahkan dapat menyebabkan timbulnya resistensi (Lisni, 2015). Akan tetapi pada penelitian dari Khairunnisa (2016) menyebutkan bahwa lama penggunaan antibiotik dikelompokkan berdasarkan studi literatur yang dilakukan untuk sebagian besar penyakit infeksi selama 3-7 hari, sehingga hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Adapun terapi lain yang digunakan untuk mengobati ISPA yaitu paracetamol golongan Non-opioid. Paracetamol digunakan untuk menurunkan demam, mengobati flu atau selesma. Hal ini karena sebagian besar pasien ISPA bagian atas di Puskesmas Kepohbaru mengalami gejala demam dan tidak enak badan sehingga paracetamol perlu diberikan. Hal ini disebabkan pasien ISPA berdasarkan diagnosa dokter dan tanya jawab petugas kesehatan bahwa ISPA yang terjadi bukan gejala pneumonia akan tetapi batuk pilek biasa dan demam sehingga pemberian obat-obatan tersebut untuk menunjang pengobatan dan perlu di beritahukan jika batuk melebihi 3 minggu, segera dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Maakh dkk, 2017). Adapun obat lain yang digunakan yaitu gliseril guaikolat golongan ekspektoran yang digunakan untuk mengobati batuk berdahak. Dengan mekanisme kerja yaitu untuk merangsang pengeluaran dahak dari saluran pernafasan.

Penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA masih banyak diberikan untuk pasien. Sehingga pemilihan dan penggunaannya harus tepat dan rasional karena akan menentukan keberhasilan

pengobatan agar menghindari terjadinya resistensi. Pengobatan antibiotik secara rasional apabila memenuhui keteria 5 kriteria ketepatan obat dari 11 kriteria menurut Kemenkes RI tahun 2011 yaitu tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian obat, dan tepat lama pemberian obat, dari 5 kriteria tersebut bisa mewakili pengobatan obat dikatakan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A. Aziz. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif.* Surabaya: Health Book Publishing.

Insani, ddk. 2020. *Use Of Antibiotics For Acute Respiratory Infection (ARI) In Puskesmas Karang Rejo Tarakan.* Tarakan: Yarsi Journal Of Pharmacology.

Karch, A.M. 2011. *Buku Ajar Farmakologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Terapi Antibiotik.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khairunnisa, dkk. 2016. *Profil Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Di Beberapa Puskesmas Kota Samarinda.* Samarinda.

Lisni,dkk. 2015. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Faringitis Di Suatu Rumah Sakit Di Kota Bandung.* Bandung: Jurnal Farmasi Galenika.

Maakh, dkk. 2017. *Profil Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Rambangaru Tahun 2015.* Kupang.

Najmah. 2016. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: TIM.

Ngastiyah. 2014. *Perawatan Anak Sakit.* Jakarta: EGC.

Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.

Rachmawati, dkk. 2011. *Profil Peresepan Antibiotika Untuk Ispa Di Apotek Ashvin Kota Malang.* Malang.

Rohilla A, dkk. 2013. Upper respiratory tract infections. An overview. *International Journal of Current Pharmaceutical Research.* (Skripsi dari Muhammad Azmi Awaluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

Sadewa, Sahertian. 2017. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akut (ISPaA) di Instalansi Rawat Inap RSUD Unggaran Kabupaten Semarag Tahun 2016.* Surakarta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surahman, Supardi S. 2014. *Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta: TIM.

Syahila, dkk. 2018. *Analisis Penggunaan Antibiotik Pada Infeksi Saluran Pernafasan Atas Rawat Inap Di Rsud Dr. Moewardi Pada Tahun 2016.*

Syamsudin, dkk. 2013. *Buku Ajar Farmakoterapi Gangguan Saluran*

Pernafasan. Jakarta: SalembaMedika. Surakarta.

Thamlikithul, dkk. 2004. *Implementation of Clinical Practice Guidelines for Upper Respiratory Infection of Thailand.* Elsevier Ltd: Thailand.

Tjay, T.H. dan Kirana R. 2015. *Obat-obat Penting Edisi VII.* Jakarta: PT. Gramedia.

Wahyono, dkk. 2011. *Pelayanan Puskesmas Berbasis Manajemen Terpadu Balita Sakit dengan Kejadian Pneumonia Balita.* Semarang.

WHO. 2007. *Pencegahan dan Pengendalian ISPA yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.*

WHO. 2012. *Penanggulangan ISPA pada Anak Di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang, Pedoman Untuk Dokter dan Petugas Kesehatan Senior*. Jakata: EGC.

Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya.* Jakarta: Erlangga.